

Peran Stakeholder untuk Mengembangkan Desa Wisata Melalui Industri Kerajinan di Desa Loyok, Kecamatan Sikur

Nildafilyandini¹, Ni Nyoman Ngurah Tanya Wedhrani², Lalu Gigih Izzul Islam³,
Nita Dianti⁴, Ika Wijayanti⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

Jl. Majapahit No. 62 Gomong, Kec., Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83115

Korespodensi : nildafilyan@gmail.com

Abstract. *Tourism Villages are increasingly becoming the main focus in developing local tourism in Indonesia. One prominent example is Loyok Village, which is located in Sikur District. This village is known for its unique handicraft industry, such as bamboo weaving. This research examines the important role of stakeholders in supporting and developing the potential of tourist villages through the development of local craft industries. The type of research used in this research is qualitative research and the research approach is case study. The data collection techniques used by researchers are interviews, observation and documentation. In-depth interviews were conducted with various stakeholders, such as local entrepreneurs, village government and local communities involved in the management and development of tourist villages. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results found that collaboration between various stakeholders is key in improving, marketing, skills training and promoting tourism in Loyok village. Thus, this research provides valuable insights for the development of other tourist villages in Indonesia, especially in the context of managing the craft industry to improve the welfare of local communities and expand tourism attractions. The cooperation and communication that exists between stakeholders is relatively good, thereby speeding up the implementation process of developing the Bamboo Woven Craft Industry.*

Keywords: *Role of Stakeholders, Craftsmen, Tourism Villages*

Abstrak. Desa Wisata semakin menjadi fokus utama dalam pengembangan pariwisata lokal di Indonesia. Salah satu contoh yang menonjol adalah Desa Loyok, yang terletak di Kecamatan Sikur. Desa ini dikenal karena industri kerajinan tangan yang khas, seperti anyaman bambu. Penelitian ini mengkaji peran penting stakeholder dalam mendukung dan mengembangkan potensi desa wisata melalui pengembangan industri kerajinan lokal. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan dengan pendekatan penelitian yaitu studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai stakeholder, seperti pengusaha lokal, pemerintah desa dan masyarakat setempat yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa kolaborasi antara berbagai stakeholder menjadi kunci dalam meningkatkan, pemasaran, pelatihan keterampilan, dan promosi pariwisata desa Loyok. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan desa wisata lainnya di Indonesia, khususnya dalam konteks pengelolaan industri kerajinan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan memperluas daya tarik pariwisata. Kerjasama dan komunikasi yang terjalin antarstakeholder relatif baik sehingga mempercepat proses pelaksanaan pengembangan Industri Kerajinan Anyaman Bambu.

Kata kunci: Peran Stakholder, Pengrajin, Desa Wisata

LATAR BELAKANG

Sektor kerajinan di Indonesia saat ini berkembang dengan cepat dan memberikan kontribusi yang besar. Pertumbuhan industri sebagai penggerak pembangunan ekonomi masyarakat, kemajuan pendidikan, dan perluasan prospek pekerjaan semuanya dipengaruhi secara signifikan oleh perkembangan sektor kerajinan. Pembangunan industri kerajinan menjadi tambahan aspek industrialisasi.

Menurut data perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia, akan ada sekitar 66 juta pelaku bisnis UMKM pada tahun 2023. Sekitar Rp 9.580 triliun, atau 61% dari PDB Indonesia, dapat dikaitkan dengan UMKM. Sekitar 117 juta pekerja, atau 97% dari tenaga kerja, dipekerjakan oleh UMKM (<https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/>). Angka-angka ini menunjukkan bahwa pembangunan industri masih meningkatkan kesempatan kerja, menutup kesenjangan sosial, meningkatkan ekspor untuk mendukung pertumbuhan bisnis yang mandiri dan mampu, dan meningkatkan pendapatan pemilik industri pengrajin. Lebih banyak kesempatan kerja dan kapasitas untuk menyerap tenaga kerja yang besar akan dihasilkan dari hal ini, yang akan menurunkan kesenjangan sosial dan tingkat pengangguran. Sedangkan bagi para eksportir, tujuannya adalah agar kemampuan dan kemandirian mereka meningkat dan memungkinkan mereka untuk menciptakan lapangan kerja baru melalui industri kerajinan.

Salah satu tempat wisata di Indonesia adalah pulau Lombok, yang terkenal tidak hanya karena keindahan alam dan adat istiadat tradisionalnya tetapi juga sebagai pusat kerajinan tangan. Kerajinan anyaman bambu yang merupakan perwujudan dari adat istiadat dan budaya masyarakat sekitar adalah hal yang membuat Lombok begitu unik. Bangkitnya destinasi pariwisata Lombok berkontribusi pada keuntungan devisa negara, penciptaan lapangan kerja, pembangunan infrastruktur, dan promosi pariwisata berkelanjutan dan industri kreatif.

Terletak di Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, terdapat Desa Loyok, salah satu desa yang dikenal sebagai pusat kerajinan anyaman bambu di Pulau Lombok. Di Desa Loyok, pusat kerajinan anyaman bambu, terdapat banyak toko-toko kerajinan. Kerajinan anyaman bambu meliputi berbagai macam barang kerajinan, termasuk tas pasar, geben, dedungki, gegandek, ponjol, besek, lompak, dan barang-barang produktif, inventif, dan kreatif lainnya yang sangat potensial untuk dikembangkan di Desa Loyok.

Masyarakat Desa Loyok menjadi pengrajin karena usaha tersebut merupakan turun temurun dari orang tuanya. Masyarakat Desa Loyok telah terampil membuat berbagai kerajinan bambu sejak mereka masih muda. Dinas Perindustrian dan Perdagangan NTB, yang menjadi perwakilan pemerintah, memberikan bantuan kepada para pengrajin bambu di Desa Loyok untuk meningkatkan keterampilan mereka. Hal ini sangat penting terutama dalam hal meningkatkan kualitas barang kerajinan dan memasarkannya. Keberlanjutan bisnis ini tergantung pada pasar saat ini, dan pengepul merupakan bagian penting dari saluran pemasaran kerajinan anyaman bambu di Pulau Lombok. Dengan demikian, selain pemerintah, pengrajin

yang bekerja sama dengan pengepul dalam usaha kerajinan bambu ini memiliki peluang yang dapat ditingkatkan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reza Pahlevi, Mimi Cahayani (2018) yaitu tentang meningkatkan kesejahteraan pengrajin bambu di Dusun Timbe, Desa Loyok, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur melalui pemanfaatan kerajinan bambu, yang menyatakan bahwa usaha kerajinan bambu mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin. Bagi pengrajin di Dusun Timbe, Desa Loyok, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, produk kerajinan bambu berpotensi memberikan pendapatan dan kesempatan kerja. Berdasarkan pemaparan di atas dan penelitian sebelumnya, peneliti sangat ingin mempelajari lebih lanjut tentang peran masing-masing stakeholder dalam memberikan kontribusi pengrajin bambu dengan judul “Peran Stakeholder dalam Mengembangkan Desa Wisata melalui Industri Kerajinan di Desa Loyok”.

KAJIAN TEORITIS

Struktur adalah aturan dan sumber daya yang berulang kali terlibat dalam sistem sosial. Struktur dapat ditemukan dalam ingatan, sebagai landasan pengetahuan manusia, dan dalam tindakan¹. Aktivitas manusia dibatasi dan diberdayakan oleh struktur. Tidak ada aktivitas sosial yang dapat dipisahkan dari aktivitas para pelakunya (*agency*) karena adanya kualitas terstruktur yang menghubungkan ruang dan waktu dalam sistem sosial.

Dalam Buku *The Constitution of Society (Outline Of the Theory Of Structuration)* mungkin merupakan sumber utama dari gagasan Giddens tentang teori strukturalisme. Menurut fungsioanlisme, objek utama ilmu sosial adalah titik temu antara dua hal, bukan bagian atau struktur. Antohony Giddens menekankan bahwa hubungan antara “struktur” dan “pelaku” adalah topik utama ilmu sosial. Teori “strukturasinya”, yang dia maksudkan sebagai proses pembentukan struktur, adalah yang membuatnya lebih dikenal. Hubungan antara struktur dan pelaku dan sentralitas ruang dan waktu adalah dua topik utama Giddens (Wirawan, 2012).

Poros pertama dianggap sebagai hubungan dualitas yang saling mengandaikan dan menantang. Dualitas struktur mengacu pada bagaimana struktur dengan individu-aktor berinteraksi dalam proses pembentukan dan reproduksi institusi dan hubungan sosial. Berikutnya, poros ke dua berbicara tentang hal yang menggerakkan teori strukturasi. Menurut

¹ Anthony Giddens, Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR), hal, 590.

Giddens, waktu dan ruang adalah komponen utama dari tindakan dan pengorganisasian masyarakat. Dengan demikian, tanpa ruang dan waktu, tindakan tidak akan terjadi karena keduanya harus menjadi komponen penting dalam teori ilmu-ilmu sosial. Seperti yang dinyatakan oleh Wirawan (2012), struktur merupakan konsekuensi dari tindakan agen yang terlibat dalam produksi dan penyebaran sistem sosial.

Berdasarkan Teori Struktur yang telah dipaparkan, maka sangat relevan dan berkaitan untuk menganalisis mengenai peran stakeholder dalam meningkatkan perekonomian Desa Wisata Loyok melalui kerajinan industri. Stakeholder adalah \ adalah sekelompok orang atau organisasi yang memiliki kepentingan dalam bisnis dan yang dapat terkena dampak negatif dari keputusan bisnis yang dibuat dalam skala global, seperti pemerintah, lingkungan, masyarakat, dan para pekerja.

METODE PENELITIAN

Jeni penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, peneliti harus memiliki pengetahuan teoritis yang menyeluruh agar dapat merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat, mengevaluasi data, dan memberikan deskripsi yang lebih mendalam tentang subjek penelitian.

Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi kasus. Suharsimi Arikunto mendefinisikan studi kasus sebagai suatu teknik yang membahas suatu gejala tertentu secara mendalam, cermat, dan tuntas. Metodologi studi kasus diterapkan dalam investigasi ini. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana para pemangku kepentingan berinteraksi dengan menggunakan metode ini. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana para pemangku kepentingan berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian desa melalui industri kerajinan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan upaya tersebut. Metode dan pendekatan penelitian yang telah disebutkan di atas sangat relevan dengan fokus ini, sehingga akan lebih relevan jika data penelitian disajikan secara deskriptif dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini dilakukan sepuluh (10) hari didedikasikan untuk melakukan wawancara dengan berbagai informan. Informan tersebut termasuk pengrajin tenun yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pengrajin mandiri dan pengrajin yang bekerja di artshop tenun. Selain itu, informan kunci termasuk kepala desa dan kepala dusun, tokoh adat, dan wisatawan/pembeli.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti harus meluangkan waktu untuk membuat transkrip wawancara yang akan menjadi panduan dalam menganalisa informasi dari informan. Penelitian ini dilakukan pada siang atau sore hari untuk memastikan informan tidak bias atau mengganggu permintaan peneliti.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data untuk sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif, oleh karena itu data yang dikumpulkan harus jelas, ringkas, dan spesifik. Data dapat dikumpulkan dengan observasi, studi dokumen, focus group, dan wawancara.

Teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian ini berupa penelitian kualitatif yang terdapat tiga proses, pertama reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, matriks analisis peran *stakeholder* kepentingan dari Bryson akan digunakan dalam analisis data. Sesuai dengan Bryson, proses analisis peran *stakeholder* kepentingan dimulai dengan penyusunan pemangku kepentingan dalam matriks dua kali dua berdasarkan tingkat kepentingan mereka dalam masalah tertentu dan kemampuan mereka untuk memberikan dampak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri Kerajinan Bambu Desa Loyok

Desa Loyok, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, merupakan salah satu desa wisata di Nusa Tenggara Barat. Desa Loyok dikategorikan ke dalam desa wisata dikarenakan memiliki ciri khas yaitu banyaknya industri kerajinan bambu yang ada di desa tersebut. Industri kerajinan bambu menjadi daya tarik bagi wisatawan. Dengan adanya industri kerajinan ini juga mampu membantu perekonomian masyarakat. Pada zaman dahulu, dengan keterbatasan ekonomi yang mengakibatkan masyarakat tidak mampu membeli alat-alat atau perabotan rumah tangga. Masyarakat Desa Loyok memanfaatkan sumber daya alam yang ada, yaitu dengan membuat kerajinan tangan yang berbahan dasar bambu. Masyarakat mulai membentuk kerajinan, seperti wadah tempat makanan, wadah tempat nasi, wadah tempat aksesoris dan sebagainya. Kerajinan ini biasanya dikerjakan oleh perempuan, hal ini dikarenakan perempuan lebih sering beraktifitas di rumah. Sedangkan laki-laki biasanya bekerja disektor pertanian atau pekerjaan lainnya.

Kerajinan bambu di Desa Loyok memiliki bentuk yang beranekaragam. Pada zaman dahulu, masyarakat hanya memproduksi alat perlengkapan rumah tangga. tetapi, saat sekarang

ini, masyarakat telah mampu memproduksi bentuk-bentuk kerajinan yang semakin beragam dan menjadi benda-benda yang unik untuk dijadikan cinderamata. Bentuk-bentuk kerajinan yang dihasilkan tidak hanya digunakan sebagai alat-alat rumah tangga namun juga mempunyai fungsi dekoratif sebagai pelengkap ornamen interior rumah. Adapun beberapa bentuk kerajinan bambu yang diproduksi masyarakat Desa Loyok diantaranya sebagai berikut :

1. Gandek



Gambar 1. Gandek Tradisional

Gandek merupakan salah satu bentuk yang banyak di produksi di Desa Loyok. Gandek memiliki fungsi sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang saat berpergian. Pada zaman dahulu, gandek termasuk tas tradisional yang memudahkan masyarakat untuk membawa peralatannya. Seiring perkembangan zaman dan semakin bertambahnya kemampuan masyarakat, kerajinan tas dibuat semakin modern. Salah satunya yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. Gandek Modern

Dari gambar diatas, terlihat bahwa tas tersebut termasuk tas modern. Tetapi ditambahkan kerajinan anyaman untuk tetap mempertahankan kesan tradisional dari benda tersebut.

2. Lompak



Gambar 3. Lompak

Lompak merupakan salah satu wadah yang digunakan untuk menyimpan tembakau. Lompak ini biasanya digunakan oleh laki-laki yang merokok. Selain tempat untuk menyimpan tembakau, lompak ini juga dapat digunakan untuk menyimpan aksesoris seperti cincin, gelang dan kalung. Sehingga lompak ini termasuk kerajinan yang multifungsi.

3. Ponjol



Gambar 4. Ponjol

Ponjol merupakan kerajinan bambu yang digunakan untuk menyimpan nasi. Pada zaman dahulu, masyarakat memasak nasi menggunakan tungku dan nasi tersebut akan dipindahkan ke ponjol.

Peran Stakeholder Untuk Mengembangkan Desa Wisata Melalui Industri Kerajinan Bambu di Desa Loyok

Dengan kemajuann pariwisata di Lombok yang begitu pesat memicu *stakeholder* untuk lebih mengembangkan desa wisata tersebut melalui industri kerajinan bambu tersebut. Artinya, peran *stakeholder* sangat mendukung perkembangan desa wisata di Desa Loyok. Adapun *stakeholder* yang membantu perkembangan desa wisata di Desa Loyok yaitu:

1. Pemerintah Desa

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, menjelaskan bahwa, desa dalam penyelenggaraan sistem pemerintahan terendah mempunyai hak dan kewajiban untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang tersebut dapat diketahui bahwasanya pemerintah desa yang merupakan pemerintahan terendah dan merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (Syarifudin, 2022).

Pemerintah desa dapat mengelola desa sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dengan menggunakan kewenangan yang dimilikinya. Pembangunan desa dengan kapasitas sumber daya alam sebagai kearifan lokal di suatu wilayah dapat menjadi salah satu bentuk pengelolaan desa. (Syarifudin, 2022).

Hal ini terbukti dari adanya infrastruktur yang memadai untuk akses menuju desa wisata tersebut. Meskipun berada di wilayah yang cukup dalam dari perkotaan, tetapi para wisatawan tidak akan kesulitan dalam mengakses desa wisata di Desa Loyok. Seperti yang diungkapkan oleh Sofian (salah satu pemilik Artshop jalannya bagus).



Gambar 5. Infrastruktur

Selain mengembangkan infrastruktur yang ada, pemerintah desa Loyok juga berperan dalam meningkatkan keterampilan pengrajin bambu. Hal ini terbukti dengan adanya pertukaran pengrajin antar daerah. Pemerintah Desa Loyok bekerjasama dengan industri kerajinan luar daerah seperti Jawa Timur dan Bali. Pertukaran pengrajin antar daerah ini diharapkan supaya pengrajin di Desa Loyok bisa mengembangkan skill yang dimiliki. Dengan demikian, pengrajin di Desa Loyok bisa memproduksi kerajinan yang lebih update sesuai dengan permintaan konsumen. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber yaitu ibu Baiq Husniati, ia mengungkapkan bahwa:

“pemerintah desa nu uwah rutin ngadaang pertukaran pengrajin antar daerah”

Dengan adanya program pemerintah desa tersebut dapat menambah pengetahuan pengrajin dalam memproduksi kerajinan bambu. Narasumber juga mengatakan bahwa:

“kanak-kanak nane makin berkembang model sik piakne, ndek ne marak ite jek model-model zaman laek doang taonte miak ye”

Usaha pemerintah desa Loyok dalam mengembangkan desa wisatanya juga semakin terlihat. Hal ini terbukti dengan dilakukannya pembagian alat dan bahan untuk memproduksi kerajinan bambu. Alat-alat yang dibagikan pemerintah desa yaitu pisau, alat pemotong bambu, dan sebagainya. Pembagian alat-alat ini dilakukan untuk menambah semangat para pengrajin supaya memproduksi kerajinan lebih banyak dan lebih baik lagi. Tetapi pembagian alat-alat ini belum dilakukan secara merata kepada para pengrajin. Alat-alat tersebut hanya didapatkan oleh sebagian kecil orang saja.

2. Artshop

Artshop memiliki peran krusial dalam mengembangkan desa wisata yang berfokus pada industri kerajinan bambu. Adapaun peran *artshop* dalam industri kerajinan bambu di desa Loyok yaitu sebagai jembatan antara pengrajin lokal dengan wisatawan. Kehadiran *Artshop* di desa Loyok sangat menguntungkan bagi pengrajin bambu. *Artshop-artshop* tersebut akan membantu pemasaran produk kerajinan yang telah dibuat oleh pengrajin. *Artshop-artshop* di desa Loyok ini dibangun oleh orang-orang yang memiliki jiwa kewirausahaan. Sehingga *artshop* ini bersifat milik pribadi dan bukan milik pemerintah desa Loyok. Pemilik *artshop* di desa Loyok biasanya memiliki relasi yang bersifat lokal bahkan internasional. Seperti yang dikatakan oleh Sofyan selaku pemilik *artshop* “*yat Loyok Village*”:

“target pasar saya kebanyakan dari wisatawan luar negeri, sehingga relasi saya berasal dari berbagai negara”



Gambar 6. Artshop

Selain sebagai jembatan antara pengrajin bambu dengan wisatawan, *artshop* juga membantu pengrajin dari segi produksi kerajinannya yaitu melalui pemberian modal kepada pengrajin. Biasanya pemilik *artshop* akan memesan beberapa kerajinan yang dibutuhkan ditokonya. Pemesanan ini biasanya dilakukan dengan memberikan modal untuk membeli peralatan dan bahan-bahan yang digunakan oleh pengrajin. Pemberian modal ini bertujuan untuk membantu para pengrajin supaya tetap bisa berpenghasilan meskipun kekurangan dari segi modal finansial. Selain itu, pemberian modal ini juga diharapkan mampu mencapai target waktu yang ditentukan oleh pemilik *artshop* dalam pembuatan kerajinan bambu yang dipesan. Seperti yang dikatakan oleh Sofyan yaitu:

“saya biasanya memberikan modal terlebih dahulu kepada pengrajin jika pesanan saya itu dalam jumlah yang banyak”



Gambar 7. Dokumentasi Wawancara

Tetapi pemberian modal ini terkadang dimanfaatkan oleh oknum-oknum pengrajin yang tidak bertanggung jawab. Biasanya, pengrajin yang tidak bertanggung jawab ini akan modal yang diberikan untuk hal-hal diluar kepentingan produksi. Sehingga hal ini akan menyebabkan target pesanan dari pemilik *artshop* tidak bisa diselesaikan tepat waktu. Dalam menyikapi kejadian ini, pemilik *artshop* juga tidak bisa berbuat apa-apa, selain berhenti menggunakan jasa pengrajin yang tidak bertanggung jawab tersebut.

Analisis Teori Anthony Giddens

Dalam penelitian ini menggunakan teori strukturasi oleh Anthony Giddens. Teori strukturasi memiliki istilah fundamental yaitu struktur dan agen. Agen terdiri dari orang-orang atau manusia, sedangkan struktur terdiri dari sumber daya dan hukum. Adapun struktur dalam penelitian diatas adalah pemerintah desa dan *artshop*. Hal itu terlihat bahwa peran yang dijalankan oleh pemerintah yaitu sebagai penyedia infrastruktur dan regulasi untuk mendukung industri kerajinan bambu. Hal ini mencakup pembagian alat dan bahan, peningkatan keterampilan pengrajin program pertukaran, serta pemabngunan infrastruktur yang memadai. Sehingga, pemerintah desa menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan pengrajin untuk beroperasi lebih efektif dan efisien.

Selain pemerintah, pengelola *artshop* juga dapat disebut sebagai struktur. Hal ini terlihat bahwa *artshop* menjalankan perannyai sebagai penyadia jembatan antara pengrajin lokal dengan pasar (wisatawan). Selain itu, *artshop* juga menyediakan modal awal dan tempat untuk memasarkan produk kerajinan. Jaringan yang dimiliki *artshop* mulai dari lokal hingga internasional tersebut menciptakan peluang bagi pengrajin untuk menjual produk mereka kepada audiens yang lebih luas. Oleh karena itu, *artshop* memiliki peranan penting dalam

memastikan produk kerajinan bambu dari Desa Loyok dapat mencai pasar yang lebih luas dan bernilai ekonomi lebih tinggi.

Sedangkan dalam hal ini, pengrajin berperan sebagai agen yang memanfaatkan struktur yang ada, yaitu dukungan dari pemerintah desa dan artshop untuk memproduksi dan memasarkan produk mereka. Para pengrajin menggunakan keterampilan tradisonal yang ditingkatkan melalui program pemerintah untuk menghasilkan kerajinan yang lebih inovatif dan sesuai dengan permintaan pasar. Dalam teori strukturasi, pengrajin tidak hanya mengikuti aturan yang ditetapkan oleh struktur tetapi juga dapat mengubahnya. Misalnya, melalui inovasi dan kreativitas, pengrajin dapat mempengaruhi permintaan pasar dan bahkan regulasi yang ada.

KESIMPULAN

Peran stakeholders dalam pengelolaan wisata di Desa Loyok menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai pihak sangat penting untuk pengembangan desa wisata dan industri kerajinan bambu. Desa Loyok, yang terkenal dengan kerajinan anyaman bambunya, menjadi salah satu desa wisata di NTB. Wisatawan yang berkunjung sering membeli anyaman bambu sebagai cinderamata, yang memberikan manfaat ekonomi bagi pengrajin dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.

Pemerintah desa memainkan peran kunci dengan menyediakan infrastruktur yang memadai, menjalankan program pertukaran pengrajin untuk meningkatkan keterampilan, serta memberikan alat dan bahan kepada para pengrajin. Artshop berfungsi sebagai jembatan antara pengrajin dan pasar, membantu pemasaran produk kerajinan serta memberikan modal awal kepada pengrajin.

Namun, peran stakeholders dalam pengembangan industri kerajinan bambu di Desa Loyok belum sepenuhnya maksimal. Masih terdapat kendala dalam distribusi bantuan dan modal, serta tantangan dalam menjaga komitmen pengrajin. Berdasarkan Teori Strukturasi Anthony Giddens, pemerintah dan artshop berperan sebagai struktur yang menyediakan aturan dan sumber daya, sementara pengrajin bertindak sebagai agen yang memanfaatkan struktur tersebut untuk produksi dan pemasaran kerajinan. Para pengrajin juga memiliki potensi untuk mempengaruhi struktur melalui inovasi dan kreativitas mereka.

DAFTAR REFERENSI

Al Fajri, D. N. A. (2019). Peran Stakeholder Dalam Upgrading Industri Pariwisata Melalui

- Desa Wisata (Studi Kasus: Pengembangan Desa Wisata Kembangarum Dan Desa Wisata Kasongan. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 11(1). <https://doi.org/10.31315/jsdk.v11i1.2919>
- Apriawan, L. D., Nurjannah, S., & Inderasari, O. P. (2020). Peran Modal Sosial Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Indutri Kerajinan Tenun Di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Urban Sociology*, 3(1), 49-64. <http://dx.doi.org/10.30742/jus.v3i1.1255>
- Bahrial, D. A. (2020). Kerajinan Anyaman Bambu Di Desa Loyok, Sikur, Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 10(3), 147-154. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v10i3.32691>
- Fauzy, S. D. (2024). Digital Banking dalam Sudut Pandang Teori Strukturasi Anthony Giddens. *Syntax Idea*, 6(5), 2450-2459. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i5.3490>
- Fitriana, A. N. (2014). Pengembangan Industri Kreatif Di Kota Batu (Studi Tentang Industri Kreatif Sektor Kerajinan Di Kota Batu) (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Gayatri, N. A. P., Warsono, H., & Santoso, S. (2023). ANALISIS PERAN STAKEHOLDERS DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA JATIREJO, KECAMATAN GUNUNGPATI, KOTA SEMARANG. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(1), 1-14. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v13i1.42465>
- Giddens, A. (2010). Teori Strukturasi: Dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.
- Mahfud, M. A. Z. (2015). *Peran dan koordinasi stakeholder dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar* (Doctoral dissertation, Brawijaya University). <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/117569>
- Nasatama, A., & Widiastuti, A. (2019). POTENSI DESA WISATA KERAJINAN BAMBU BRAJAN DALAM MENUMBUHKAN PELUANG WIRAUSAHA. *SOCIAL STUDIES*, 4(2).
- Patriansah, M., Sapitri, R., & Aravik, H. (2022). Pelatihan Industri Kerajinan Batok Kelapa Di Desa Gajah Mati Kecamatan Babat Sumpat Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 82-96. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i2.651>
- Putra, I. N. N. A., Bisma, I. D. G., Andilolo, I. R., & Mandra, I. G. (2019). Peningkatan peran badan usaha milik desa (BUMDES) dalam mendukung pengembangan tenun di Desa Sukarara. *Jurnal Abdi Insani*, 6(3), 422-431. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v6i3.283>
- Putri, I. S., & Wahyuningsih, D. (2021). Peran Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Rotan Trangsang, Gatak, Kabupaten Sukoharjo. *Global Financial Accounting Journal*, 5(1), 1-5. <https://doi.org/10.37253/gfa.v5i1.4356>
- Saleha, B. L., Sjah, T., & Siddik, M. (2022). Analisis Strategi Pemasaran Kerajinan Tangan Berbahan Dasar Bambu Di Desa Loyok Kecamatan Sikur. *JURNAL AGRIMANSION*, 23(2), 77-87. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v23i2.1014>
- Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana.